

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Perusahaan

Berdasarkan Undang-Undang No. 19 TAHUN 2003 Pasal 1 Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51 % (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan (Republik Indonesia, 2003). Bursa efek indonesia merupakan pihak yang menyediakan dan menyelenggarakan sistem dan tempat untuk memperjual belikan saham kepada pihak-pihak lain yang bertujuan memperdagangkan saham, bursa efek indonesia memiliki 9 sektor diantaranya sektor properti, sektor industri barang konsumsi, sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, sektor pertambangan, sektor pertanian sektor keuangan, sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sektor perdagangan jasa dan investasi (Resti Nurdianingsih & Edy Suryadi, 2021).

Jumlah perusahaan BUMN yang go publik di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018-2022 yang berjumlah 27 perusahaan, dari enam sektor berbeda, yaitu keuangan, Basic material, infrastuktur, energi, transportasi & logistik, kesehatan. Objek penelitian mencakup sejumlah BUMN tercatat di BEI pada periode tersebut 2018-2022. Namun pada penelitian ini pemilihan perusahaan BUMN yang dipilih adalah perusahaan induk BUMN yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018-2022 yang berjumlah 12. Sebagai perusahaan yang memiliki dampak besar pada perekonomian dan masyarakat, BUMN menjadi fokus penelitian

untuk memahami bagaimana kinerja keuangan, arus kas bebas, dan kepemilikan institusional memengaruhi praktik manajemen laba di lingkungan bisnis yang dinamis.

Tabel 1. 1 Daftar Jumlah Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia

No	Sektor	Jumlah
1	Bank	7
2	Material	6
3	Infrastuktur	8
4	Energi	3
5	Transportasi & Logistic	1
6	Kesehatan	2
Total		27

Sumber : (Cahiyono, 2022)

Tabel 1. 2 Daftar Jumlah Perusahaan Induk BUMN 2018-2022

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	BRI	BBRI
2	BTN	BBTN
3	Bank Mandiri	BMRI
4	BNI	BBNI
5	Telkom	TLKM
6	Waskita Karya	WSKT
7	Jasa Marga	JSMR
8	Semen Indonesia	SMGR
9	Wijaya Karya	WIKA
10	Pembangunan Perumahan	PTPP

11	Krakatau Steel	KRAS
12	Adhi Karya	ADHI

Sumber : Laporan Kinerja Kementerian BUMN 2021 (bumn.go.id)

Pemilihan objek penelitian ini dikarenakan BUMN memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi di Indonesia, penelitian terhadap perusahaan BUMN diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peluang investasi, bagi investor atau analis pasar, memahami kinerja keuangan dan prospek perusahaan BUMN dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan investasi. Objek pada penelitian ini adalah BUMN yang tercatat di BEI. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan badan usaha yang modalnya sebagian besarnya 51 % dimiliki negara, tujuan dan misi didirikannya BUMN adalah untuk memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia, peranan yang dimiliki BUMN sangat besar, bukan hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi juga meningkatkan anggaran negara. Beberapa bidang yang termasuk dalam naungan BUMN, antara lain seperti sektor bank, material, infrastruktur energi transportasi & logistik, Kesehatan dan lainnya. berikut adalah daftar sektor yang dinaungi BUMN yang tercatat di BEI.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi suatu perusahaan dan informasi keuangan untuk *stakeholder* (Pandu Wiratama & Gideon Setyo Budiwitjaksono, 2021). Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak eksternal (Sari & Purwanto, 2018). Laporan keuangan juga dipakai sebagai alat bagi berbagai pihak untuk penilaian dan pertimbangan keputusan, dimana pihak yang menggunakannya terbagi menjadi dua, pihak internal dan pihak eksternal (Angelina Lorenzia & Riki Sanjaya, 2022).

Kebanyakan para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat di dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut. Sedangkan investor selaku pihak eksternal dalam praktiknya sebagian besar hanya memeriksa informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai parameter dan standar utama tanpa menyelidiki

lebih lanjut cara perusahaan mendapatkan keuntungan tersebut hal ini menyebabkan manajemen melakukan manipulasi terhadap laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dan laba terlihat tinggi (Veni Zakia et al., 2019). Untuk para investor dan kreditor diharapkan jika menilai laporan keuangan perusahaan untuk tidak berfokus hanya pada informasi laba, karena laba perusahaan tersebut bisa saja tidak mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya, maka sebaiknya investor dan kreditor sebaiknya untuk memahami pola manajemen laba dan juga dapat menganalisis laba dari arus kas bebas perusahaan pada laporan keuangan (Kurnia & Mulyati, 2023).

Laporan keuangan yang diajukan perusahaan wajib mematuhi standar akuntansi yang berlaku, Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas, dan kinerja perusahaan adalah tujuan dari laporan keuangan ini, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan sekaligus mencerminkan pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada perusahaan (Riska Astari & Suputra, 2019). Manajemen akan mengambil langkah-langkah tertentu jika kondisinya tidak memungkinkan seperti memanipulasi laporan keuangan agar terlihat menarik oleh investor dan kreditor (Khairani et al., 2022). Terdapatnya kesenjangan pada informasi ini, maka manajer bisa melakukan manipulasi terhadap laba hanya untuk kepentingan pribadinya hal ini disebut dengan manajemen laba, perbedaan kepentingan ini mengakibatkan adanya manajemen laba (Sari & Purwanto, 2018).

Timbulnya tindakan manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan teori agensi. Menurut (Kurnia & Mulyati, 2023) teori keagenan adalah sebuah kontrak yang dimana beberapa orang (*principal*) menggunakan pihak lain (*agent*) bertujuan untuk melakukan hal berdasarkan kepentingan *principal*, dan teori ini menjelaskan keterkaitan agen sebagai pihak yang melakukan pengelolaan dan pihak prinsipal sebagai pemilik yang dimana diantara keduanya memiliki kontrak. Dengan kata lain *principal* memberikan perintah kepada agen agar dapat bertindak atas nama *principal* untuk menjalankan suatu perusahaan. Dalam teori keagenan pihak manajemen memiliki lebih

banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Hal inilah menyebabkan adanya ketidak seimbangan informasi yang dimiliki antara principal dan agen yang mengakibatkan adanya asimetris informasi sehingga dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri maupun perusahaan dengan memaksimalkan laba atau keuntungan dengan cara melakukan praktik manajemen laba

Manajemen laba adalah suatu fenomena yang sering terjadi dalam bidang akuntansi hingga saat ini oleh pihak manajemen dalam melakukan menyusun laporan keuangan, sehingga masalah ini penting untuk diteliti, meskipun banyak yang sudah melakukan penelitian terhadap praktik manajemen laba (Rodhiya Maulidah & Rahmat Agus Santoso, 2020). Praktik manajemen laba ini dilakukan agar laporan keuangan lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebenarnya perusahaan (Dudi Pranowo & Daniel Adventheo Sudiby, 2023). Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadinya seperti memanipulasi laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku (Khairani et al., 2022).

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia pada perusahaan BUMN yaitu PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019 mengejutkan publik dengan kasus manipulasi laba. PT Garuda Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan BUMN yang sudah go public. Perusahaan ini membukukan laba bersih pada tahun 2018 senilai US\$ 809 atau setara Rp 11,56 miliar, kondisi ini berbanding terbalik dengan kinerja perusahaan yang mengalami kerugian Rp 3,09 triliun pada tahun 2017 hingga pada kuartal ketiga tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk diketahui masih merugi. Manajemen perusahaan penerbangan ini mengakui piutang terkait kerjasama dengan perusahaan swasta yaitu PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam penyediaan koneksi wifi dalam pesawat sebagai pendapatan senilai US\$ 239,94 juta, sehingga pada laporan keuangannya mengalami pembekakan laba. Selain itu,

perusahaan BUMN yang belum go public seperti PT PLN (Persero) dan PT Pertamina (Persero) juga melakukan manipulasi pada laporan keuangannya, kasus ini juga baru diketahui bersamaan dengan kasus PT Garuda Indonesia Tbk. PT PLN (Persero) mencatat laba bersih sepanjang tahun 2018 senilai Rp 11,56 triliun, laba tersebut naik 162,30 persen dari laba tahun 2017 yang senilai Rp 4,42 triliun. Diketahui pada tahun kuartal III 2019 PT PLN (Persero) masih merugi sebesar RP 18,48 triliun kerugian berasal dari selisih kurs sebesar Rp 17,32 triliun. Pendapatan yang didapat PT PLN (Persero) berasal dari piutang pemerintah atas kompensasi penggantian Biaya Pokok Penyediaan (BPP) tenaga listrik. Sedangkan PT Pertamina (Persero) mencatat laba bersihnya Rp 35,99 triliun yang lebih besar dibandingkan laba pada kuartal III tahun 2018 yang mencatat laba Rp 5 triliun. Pendapatan ini berasal dari piutang kompensasi pemerintah atas pembayaran selisih harga BBM senilai Rp 41,6 triliun pada tahun 2017 dan 2018. Perbedaan kasus dari ketiga perusahaan BUMN tersebut adalah bahwa PT Garuda Indonesia Tbk mengakui piutang sebagai laba dari perusahaan swasta, sedangkan PT PLN (Persero) dan PT Pertamina (Persero) mengakui piutang sebagai laba atas penggantian kompensasi dari pemerintah. Pengakuan pendapatan oleh manajemen ketiga perusahaan BUMN tersebut dianggap tidak sesuai dengan PSAK nomor 23 tentang pendapatan. (www.cnnindonesia.com,2019)

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang telah mengakui laba atas piutang tanpa diiringi dengan kenaikan pendapatan usaha yang signifikan, laba perusahaan yang dibukukan mengalami lonjakan pada akun pendapatan bersih lain-lain yang ternyata bahwa pendapatan bersih lain-lain yang senilai USD 567,93 juta yang sebagian besar berasal dari pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten yang belum dibayar oleh PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) yang telah disepakati yaitu sebesar USD 239,94 juta. Sebenarnya tanpa uang kompensasi tersebut PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. masih mengalami kerugian, akan tetapi dengan adanya manipulasi laba tersebut dapat merugikan dari sisi arus kas perusahaan karena ada kewajiban

pembayaran pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai yang dari laba perusahaan yang dibukukan oleh perusahaan, padahal beban pajak tersebut belum menjadi kewajiban perusahaan karena PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) belum membayar utang kerjasama yang sudah dijanjikan. Menurut komisaris perusahaan hal tersebut bertentangan dengan pernyataan PSAK nomor 23 pada paragraph 28 dan 29.

Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa penggunaan laporan keuangan sebagai acuan tidak selalu tepat. Hal ini memungkinkan indikasi manajemen laba dalam upaya manajemen tidak memberikan informasi yang akurat untuk mengelabui prinsipal. Tindakan manajemen melakukan hal tersebut dengan tujuan menguntungkan pihak pribadi (perusahaan) dan merugikan pihak prinsipal (investasi). Terdapat dua konsep model yang terdapat dalam manajemen laba yaitu dikenal dengan istilah basis akrual dan basis kas. Pencatatan akrual merupakan pencatatan transaksi yang dilakukan walaupun penerimaan atau pengeluaran kas belum dilakukan (Wardoyo et al., 2022). Basis akrual biasanya diterapkan berdasarkan teknik akuntansi (Fuad et al., 2022). Untuk mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dengan menggunakan rumus Modified Jones Model. Rumus ini untuk mengukur nilai discretionary accruals dengan menghitung selisih total akrual yang dibagi total aset dengan nilai nondiscretionary accrual. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Modified Jones Model, apabila nilai discretionary accrual positif artinya manajemen laba yang dilakukan menggunakan pola menaikkan laba, begitupun sebaliknya apabila discretionary accrual negatif maka pola manajemen laba yang digunakan adalah dengan menurunkan laba. Untuk menghambat terjadinya penerapan manajemen laba dapat diterapkan beberapa faktor yang diantaranya adalah kinerja keuangan, arus kas bebas, kepemilikan institusional.

Kinerja suatu perusahaan bisa dilakukan melalui analisis rasio keuangan perusahaan dalam periode tertentu, yang merupakan salah satu aspek fundamental dari kinerja keuangan perusahaan (Riska Astari & Suputra, 2019). sedangkan menurut (Labda Agung Santika & Eliada Herwiyanti, 2022) Kondisi keuangan perusahaan

direpresentasikan oleh kinerja keuangan, yang dianalisis dengan memanfaatkan alat-alat analisis keuangan untuk mengidentifikasi kekurangan dan pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu, dalam konteks penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas tertentu, yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI).

Hasil penelitian (Hermanto & Ratna Sari Natalia Berutu, 2022) membuktikan bahwa variabel Kinerja keuangan dengan rasio ROA berpengaruh positif pada manajemen laba. Nilai ROA yang tinggi menjadi salah satu indikator bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan dan ROA yang positif juga bertujuan untuk mencapai tingkat ROA yang stabil dengan melakukan praktik manajemen laba, baik dengan meminimalkan atau memaksimalkan keuntungan perusahaan. Sedangkan menurut (Labda Agung Santika & Eliada Herwiyanti, 2022) menunjukkan bahwa variabel Kinerja keuangan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Penelitian (Labda Agung Santika & Eliada Herwiyanti, 2022) menjelaskan bahwa Semakin tinggi nilai ROA, kinerja perusahaan maka akan semakin baik, memberikan keuntungan lebih besar bagi pemegang saham, dan memberikan manfaat kepada manajemen, maka manajemen tidak memiliki dorongan untuk terlibat dalam praktik manajemen laba, ROA juga menjadi fokus utama bagi para pemangku kepentingan, meminimalkan ruang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Dan untuk rasio ROE dari hasil penelitian (Labda Agung Santika & Eliada Herwiyanti, 2022) membuktikan bahwa return on equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini memberikan bukti jika kinerja perusahaan dalam kinerja baik maupun buruk tidak membuat manajer bertindak melakukan manajemen laba yang didasarkan pada peningkatan ekuitas perusahaan. Menurut (Janna Clarentia Johana Wowor et al., 2021) rasio ROE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi return on equity menunjukkan modal yang

dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat memperoleh laba, ketika laba yang dihasilkan perusahaan pada satu periode tinggi, maka akan terdapat kemungkinan terjadi penurunan pada periode waktu berikutnya.

Pada Rasio ROI (*Return On Investment*) dari hasil penelitian (Faza Yunenda & Kurnia, 2021) menunjukkan bahwa variabel pengembalian investasi (*Return On Investment*) memiliki pengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap manajemen laba yang berarti tingginya nilai ROI maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang dilakukan. Hasil penelitian dari (Moh. Ubaidillah et al., 2023) menunjukkan ROI (*Return On Investment*) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. hal ini mengindikasikan bahwa tingginya nilai ROI (*Return On Investment*) dapat menjadi salah satu faktor investor menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Arus kas bebas merupakan sisa laba yang ada yang akan dibagikan untuk investor dan kreditor setelah dikurangi biaya operasional, investasi aset tetap dan juga modal kerja untuk berjalannya usaha perusahaan (Irawan & Apriwenni, 2021). Sedangkan menurut (Erma Setiawati et al., 2019) arus kas bebas dapat disimpulkan sebagai sisa kas yang dimiliki perusahaan, setelah perusahaan membiayai semua investasi dan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya dalam pengembangan usaha.

Hasil penelitian (Irawan & Apriwenni, 2021) menyatakan bahwa variabel Arus kas bebas berpengaruh positif pada manajemen laba. Sedangkan (Aprih Santoso, 2023) membuktikan bahwa variabel Arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan dengan nilai arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba.

kepemilikan institusional adalah dominasi kepemilikan suatu perusahaan oleh lembaga hukum tertentu (Perdana, 2019). Sedangkan menurut (Veni Zakia et al., 2019) menjelaskan arti penting kepemilikan institusional terletak pada kemampuannya untuk memantau manajemen secara efektif, karena keberadaan kepemilikan oleh institusi mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, hasil penelitian tersebut

diharapkan dapat memastikan kesejahteraan pemegang saham, dan dampak pengawasan oleh institusi sebagai agen pemantau dikendalikan melalui investasi signifikan mereka di pasar modal.

Hasil penelitian (Perdana, 2019) menyatakan bahwa variabel Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional, maka semakin besar peluang terjadinya praktek manajemen laba pada suatu perusahaan. Sedangkan menurut (Dina Cahyani & Kartika Hendra, 2020) menyatakan bahwa variabel Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas peneliti memutuskan untuk mengambil **judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Arus Kas Bebas, Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan mempunyai informasi yang akurat dan relevan dengan kondisi saat ini, karena laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan dalam mengambil keputusan. Pihak lain yang terlibat dengan perusahaan, seperti investor, juga bergantung atau terkait dengan informasi laporan keuangan.

Ada kemungkinan manajemen akan berusaha memanfaatkan informasi yang tidak dimiliki pemilik perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Fenomena yang diuraikan pada latar belakang ini sesuai dengan gambaran beberapa kejadian manajemen laba pada perusahaan BUMN, terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk menyelidiki kembali penyebab terjadinya pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini akan mengarah pada serangkaian pertanyaan penelitian yang lebih terperinci untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait pengaruh kinerja keuangan, arus kas bebas, dan kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018-2022. Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan konteks yang telah dikemukakan sebelumnya:

1. Bagaimana kinerja keuangan, arus kas bebas dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018 – 2022?
2. Apakah kinerja keuangan, arus kas bebas dan kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018 – 2022?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 – 2022?
4. Apakah Arus Kas Bebas berpengaruh secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 – 2022?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 – 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan, arus kas bebas dan kepemilikan institusional dan praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018 – 2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, arus kas bebas dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018 – 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 – 2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh arus kas bebas secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 – 2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 – 2022.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, ilmu pengetahuan, informasi dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan, arus kas bebas, kepemilikan institusional dan manajemen laba.

1.6.2 Aspek Praktis

Pada aspek praktis ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak seperti manajemen untuk mempertimbangkan ketika melakukan tindakan untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dan bagi pihak investor diharapkan dapat membantu dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada laporan keuangan.

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada para pemangku kepentingan, termasuk pihak manajemen BUMN, regulator, dan investor, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba dalam konteks kinerja keuangan, arus kas bebas, dan kepemilikan institusional.

Selanjutnya, manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh para peneliti dan akademisi dalam bidang keuangan, manajemen, dan akuntansi, dengan menyediakan sumbangan kontribusi yang berharga terhadap literatur empiris tentang praktik manajemen laba di lingkungan BUMN. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut, memperkaya pemahaman akademis tentang dinamika perusahaan milik negara.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penguraian tinjauan pustaka yaitu teori-teori yang berkaitan dengan variabel kinerja keuangan, arus kas bebas dan kecangihan investor terhadap praktik manajemen laba, dan juga menjelaskan mengenai variabel-variabel, dalam bab ini menjabarkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan pengembangan dari tinjauan literatur, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan penguraian mengenai langkah-langkah dalam menganalisis data dan hasil yang diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang di peroleh.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran deskriptif dari objek penelitian dan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan pengujian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyajikan beberapa kesimpulan hasil penelitian berserta saran dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian dan memberikan saran yang bermanfaat bagi pihak yang terkait.